

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat potensial untuk menerima perubahan atau pembaruan. Pada taraf ini menurut Teori Piaget diacu dalam Ibda (2015) anak sekolah dasar masuk masa tahap pra-operasional (6-12 tahun). Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Sehingga anak dalam kondisi peka terhadap stimulasi sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan hidup. Jika didukung oleh makanan dengan gizi seimbang (Priawantiputri *et al.* 2019). Namun kenyataannya saat ini masih banyak anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi *esensial* yang dibutuhkan tubuh sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan belajar (*learning disabilities*), kemampuan bekerja kurang, kesakitan hingga kematian (Zahrina, 2016).

Hasil penelitian RISKESDAS (2018), gambaran konsumsi pangan masyarakat Indonesia yang belum sesuai dengan pesan gizi seimbang sebagai berikut. Pertama, konsumsi sayuran dan buah-buahan kurang dari 3 porsi pada penduduk lebih dari 5 tahun masih tinggi, yaitu masing-masing sebesar 95,5%. Kedua, kualitas protein yang dikonsumsi rata-rata perorang perhari masih rendah karena sebagian besar berasal dari protein nabati seperti sereal dan kacang-kacangan. Ketiga, konsumsi makanan dan minuman berkadar gula tinggi, garam tinggi dan lemak tinggi, baik pada masyarakat perkotaan maupun perdesaan, masih cukup tinggi. Keempat, konsumsi cairan pada remaja masih rendah. Kelima, cakupan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (ASI Eksklusif) pada bayi 0-23 bulan pada tahun 2017 masih rendah (35,7%). Berdasarkan hasil penelitian RISKESDAS dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia belum bisa dikatakan sesuai dengan gambaran konsumsi pangan, masih rendahnya konsumsi sayur dan buah- buahan, konsumsi protein dan konsumsi makanan dan minuman berkadar gula tinggi, garam tinggi dan lemak tinggi. Sehingga masyarakat Indonesia masih kurang menjaga pola konsumsi

makanan–makanan yang bergizi setiap harinya dikarenakan kurangnya pengetahuan yang cukup anak sekolah dasar terkait gizi seimbang.

BPS (2018) menyebutkan bahwa hanya 8 persen masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi protein hewani seperti daging, susu, telur, dan ikan. Konsumsi protein hewani Indonesia sangat tertinggal jauh dengan negara-negara di Asia Tenggara seperti Thailand dan Filipina yang saat ini telah mencapai 20 % hingga 21 %. Terlebih Malaysia, konsumsi protein hewannya telah mencapai angka 28 %. Menurut data BPS (2018) dalam (Palupi *et al.* 2018), Jakarta Utara merupakan wilayah yang menduduki peringkat kedua angka kemiskinannya setelah Kepulauan Seribu. Selain itu menduduki peringkat pertama angka kejadian gizi buruk. Data skrining gizi pada beberapa sekolah dasar di Kecamatan Cilincing menunjukkan bahwa anak sekolah dasar tidak hanya mengalami gizi kurang namun juga gizi lebih.

Hasil pemantauan UNICEF (2020) pada tahun 2020, COVID-19 meningkatkan kerawanan pangan dan memperburuk kerentanan yang ada di antara anak-anak termasuk kekurangan zat gizi mikro, kurang gizi, dan kekurangan gizi akut (*wasting*) sehingga layanan gizi penting untuk terus berlanjut selama pandemi. Untuk mengatasi hal ini, UNICEF mendukung survei nasional pertama tentang kesinambungan layanan gizi penting selama COVID-19. Survei menemukan bahwa otoritas kesehatan provinsi dan kabupaten harus mengubah anggaran gizi dan sumber daya manusia mereka untuk mendukung respons COVID-19, dan bahwa lebih dari seperempat puskesmas hanya memberikan setengah atau kurang layanan gizi sepanjang tahun.

Pada umumnya makanan yang bergizi merupakan makanan yang mengandung unsur-unsur yang diperlukan tubuh, juga memenuhi syarat kesehatan sehingga jika kita memakannya tidak akan menimbulkan penyakit atau keracunan dan sepanjang yang kita makan itu tergolong menyehatkan. Sehingga sangat penting untuk mengenalkan makanan bergizi untuk anak usia sekolah dasar, agar anak mengetahui makanan bergizi dan anak dapat manfaat dari makanan-makanan bergizi tersebut. Tubuh yang sehat merupakan faktor yang sangat penting, karena bila tubuh tidak sehat segala aktivitas akan terganggu, sedangkan bila memiliki tubuh sehat segala aktivitas dapat dikerjakan dengan lancar.

Selain itu yang menjadi permasalahan, masalah gizi pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi, ketahanan pangan di keluarga yang tidak memadai seperti kemampuan keluarga yang kurang untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya, baik jumlah maupun gizinya (Susanti *et al.* 2014). Anak-anak datang dari berbagai macam latar belakang keluarga dan budaya. Kemampuan keluarga yang kurang untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan kembang dengan sebaik-baiknya baik secara mental, sosial dan fisik.

Dengan adanya masalah gizi pada anak akan mengakibatkan adanya dampak yang akan terjadi dimasa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari masalah gizi kurang adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara serta gangguan perkembangan yang lain. Sedangkan dampak jangka panjangnya masalah gizi, akan berakibat terhadap penurunan kesehatan dan stamina anak, juga penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian, penurunan rasa percaya diri, sehingga dapat menghambat peningkatan SDM bangsa (Hafizhatunnisa *et al.* 2018).

Masalah-masalah gizi yang terjadi pada anak sekolah dasar, sehingga perlunya ada penanganan untuk mengurangi masalah gizi tersebut. Hal ini sejalan dengan SDGs poin kedua yaitu menghilangkan segala bentuk kelaparan dan membentuk ketahanan pangan dan disebut dengan *Zero Hunger*. Tujuan utama dari *Zero Hunger* adalah memberantas kelaparan. Lebih dari 19,4 juta penduduk Indonesia masih mengalami kelaparan, demikian yang disampaikan oleh Mark Smulders berdasarkan hasil penelitian terakhir oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*) yang merupakan organisasi pangan dunia. Jika dilihat dari trend, skor angka kelaparan di Indonesia membaik dalam dua dekade terakhir, yaitu 25,8% pada 2000, 26,8% pada 2005, dan yang terakhir mengalami penurunan menjadi 24,9% pada 2010. Tetapi angka penurunan itu bukan berarti akan sedikit lengah mengenai kelaparan yang terjadi di Indonesia, untuk menekan angka kelaparan dibutuhkan peningkatan di bidang pertahanan pangan.

Dalam peningkatan di bidang pertahanan pangan, diperlukan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dimana

diperlukan keterkaitan dari berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan. Sehingga diperlukan media edukasi pengenalan makanan bergizi di sekolah memberikan peran penting untuk pengetahuan dan pengaruh pola hidup sehari-hari anak usia sekolah dasar. Melalui pengenalan makanan bergizi dapat membiasakan peserta didik untuk mengkonsumsi makanan bergizi setiap hari. Guru bisa mengenalkan makanan bergizi dengan menggunakan media sejenisnya yang tergolong makanan bergizi dan menjelaskan vitamin yang ada didalamnya serta manfaatnya untuk tubuh dan kecerdasan supaya anak mengenal dan mau memakan makanan bergizi setiap hari. Belajar dan bermain bisa merangsang perkembangan kognitif anak sekolah dasar. Tujuan perkembangan kognitif diarahkan supaya anak dapat mengkonstruksikan pengalaman belajarnya melalui interaksi dengan objek- objek belajar (Kemendikbud, 2014).

Edukasi gizi sangat penting terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar, agar menuntut anak untuk mendapatkan pendidikan gizi dengan media yang lebih menarik. Banyak tantangan dalam penyampaian pesan-pesan gizi pada anak SD. Anak SD merupakan kelompok yang mudah menerima program edukasi gizi, akan tetapi mereka memiliki karakteristik tersendiri dalam pemilihan media untuk proses belajar karena hasrat yang besar untuk ingin tahu dan mempelajari lebih jauh Suhardjo (2003) dalam (Perdana *et al.* 2017). Ketidaktahuan timbul karena pengetahuan yang diberikan tidak teraplikasi dengan baik dan media penyampaiannya kurang tepat. Sehingga, edukasi gizi pada anak SD memerlukan adanya media yang edukatif, kreatif, dan inovatif Bergmann *et al.* (2010) dalam (Perdana *et al.* 2017). Pengembangan media interaktif berupa rekaman suara diharapkan dapat menyampaikan informasi gizi pada anak sekolah dasar.

Banyak media edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, media edukasi untuk anak sekolah dasar itu luas, bukan hanya media yang sengaja dirancang dan di desain oleh guru saja akan tetapi benda apapun bisa dijadikan media edukasi selagi benda itu memiliki nilai edukasi. Adapun jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan gizi antara lain: (1) Visual Aids, yaitu media yang membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Misalnya slide, film, dan film strip. gambar, peta, bola dunia, boneka dan bagan. (2) *Audio Aids*, yaitu media yang

membantu menstimulasikan indra pendengar pada proses penyampaian bahan pendidikan/ pengajaran. Misalnya piringan hitam, radio, dan pita suara. (3) *Audio Visual Aids*, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Misalnya film sound slide dan audio visual gerak, film, video cassette dan VCD (Ketaren, 2009).

Media edukasi berbentuk media interaktif sebagai pengenalan makanan bergizi merupakan bagian dari bentuk keberhasilan pendidikan gizi, terutama untuk anak sekolah dasar. Media edukasi yang menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak terhadap isi dari media itu sendiri. Edukasi gizi yang diberikan terkait dengan pedoman gizi seimbang. Pedoman gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan ideal (Irnani & Sinaga, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Junior *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa media interaktif penggunaan media pembelajaran interaktif sangat berguna untuk membantu siswa-siswa dalam memahami materi yang diberikan, membangun minat belajar, dan merubah suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Perbedaan yang ada pada penelitian yang peneliti lakukan adalah, jenis materi yang digunakan memiliki perbedaan, materi yang digunakan dalam media interaktif gizi dipaparkan dengan menarik yang dikemas menjadi sebuah cerita-cerita yang menarik. Dikarenakan belum adanya penelitian yang membuktikan pengaruh dari media interaktif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media interaktif terhadap pengenalan makanan bergizi. Dari pernyataan tersebut peneliti memahami bahwa pengenalan makanan bergizi memiliki perubahan dengan menggunakan media interaktif yang menyenangkan dan dilakukan tidak hanya sekali agar memiliki hasil yang maksimal dan dapat mempertahankan memori pengetahuan gizi untuk jangka Panjang.

Penggunaan media interaktif sebagai media edukasi pengenalan makanan bergizi dapat membantu siswa, yang dalam hal ini adalah anak sekolah dasar, untuk lebih mengerti tentang topik yang diajarkan juga menjadi lebih mandiri. Dengan adanya proses ini, anak usia sekolah dasar, dapat memiliki ikatan yang lebih dalam

dengan topik yang dipelajarinya dari pada hanya mendengarkan dari pihak ketiga. Dengan ikatan inilah, siswa diharapkan akan lebih mengerti, lebih mendalami, dan lebih memahami tentang topik yang diberikan.

Media edukasi seperti media interaktif dalam pendidikan sudah banyak digunakan namun, media interaktif berupa rekaman suara pengenalan makanan bergizi untuk anak-anak masih belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang edukatif dalam proses edukasi perlu adanya media yang membuat anak dapat mengerti dan memahami makanan-makanan yang bergizi yang menyenangkan dan lebih tersampaikan dengan baik. Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “pengembangan media interaktif gizi sebagai media edukasi pengenalan makanan bergizi anak sekolah dasar”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum banyak penggunaan media edukasi interaktif digunakan untuk pengenalan makanan bergizi.
2. Tingkat konsumsi makanan bergizi masih rendah yang mengandung sayur dan buah-buahan, protein tinggi, gula tinggi, garam tinggi dan lemak tinggi.
3. Pada tahun 2020 anak-anak termasuk kekurangan zat gizi mikro, kurang gizi, dan kekurangan gizi akut (*wasting*).

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Maka peneliti membatasi penelitian ini dengan pengembangan media interaktif jelajah gizi sebagai media edukasi pengenalan makanan bergizi anak sekolah dasar.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pembuatan media interaktif jelajah gizi sebagai media edukasi pengenalan makanan bergizi anak sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan media interaktif jelajah gizi sebagai media edukasi pengenalan makanan bergizi anak sekolah dasar?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Membuat media interaktif jelajah gizi sebagai media edukasi untuk meningkatkan makanan bergizi anak sekolah dasar layak dikembangkan.
2. Untuk mengetahui kelayakan media interaktif jelajah gizi sebagai media edukasi untuk meningkatkan dan menambah wawasan makanan bergizi anak sekolah dasar yang dikembangkan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan pendidikan di Bidang Teknologi Pendidikan memberikan media edukasi yang dapat digunakan untuk proses mengajar yang menyenangkan pengenalan makanan bergizi.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Membantu siswa dalam menambah makanan bergizi anak sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan makanan bergizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi yang dimiliki.

###### **b. Bagi Guru**

Memberikan media edukasi yang bisa dijadikan referensi dalam proses edukasi, serta memberi informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

###### **c. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta berguna sebagai literatur penelitian selanjutnya.